

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Qiyamullail (*Tahajud*)

##### a. Pengertian Qiyamullail (*Tahajud*)

Tahajud berasal dari kata *hajada* yang berarti tidur pada malam hari. Dalam kamus al- Munawwir, kata tahajud berasal dari kata هجدا - هجودا - و تهجد (tidur di waktu malam) dan هجد و تهجد (bangun).<sup>1</sup> Sedangkan pengertian shalat tahajud secara umum adalah shalat sunnah pada waktu malam, lebih baik jika dikerjakan sesudah larut malam, dan sesudah tidur. Bilangan rakaatnya tidak dibatasi, boleh sekuatnya.<sup>2</sup>

Adapun dalam buku Ninih Muthmainnah pengertian shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu malam. Adapun waktu terbaik untuk melaksanakannya adalah pada sepertiga malam terakhir. Shalat tahajud sendiri dapat dilakukan dua, empat, enam, sampai delapan rakaat dengan ditutup shalat Witir (shalat ganjil) tiga rakaat dengan satu tahiyat. Tahajud adalah shalat yang sangat utama setelah shalat lima waktu.<sup>3</sup> Imam Syafi'i berkata "*shalat malam dan witir baik sebelum atau sesudah tidur dinamai tahajud.*" Orang yang melaksanakan shalat tahajud disebut *mutahajjid*.<sup>4</sup> Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الْمَزْمُومُ ﴿١﴾ قُمْ أَيْلًا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَّصَفَهُ أَوْ أَنْقَصَ مِنْهُ  
قَلِيلًا ﴿٣﴾

Artinya : "Hai orang yang berselimut (Muhammad),  
Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari,

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir , *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1488.

<sup>2</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986), 148.

<sup>3</sup> Ninih Muthmainnah, *Selalu Ada Jalan (6 Solusi Hidup Orang Beriman)*, (Bandung: Tasdiqiya, 2016), 50.

<sup>4</sup> Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud*, (Jakarta: Mizan Publika, 2007), 130.

kecuali sebagian kecil. (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu.” (QS. Al-Muzammil: 1-3)

Muhammad Shalih Ali Abdillah Ishaq dalam kitab *Kaifa Tatahammas Liqiyamil Lail*, menyamakan Tahajud dengan Qiyamul Lail. Jadi, Tahajud atau Qiyamul lail adalah menghidupkan malam (terutama pada akhir malam) dengan shalat tahajud, atau mengaji Al-Qur’an, atau segala aktivitas lain yang bernilai ibadah.<sup>5</sup>

#### b. **Hukum Shalat Tahajud**

Shalat tahajud hukumnya sunnah muakkadah, yaitu kesunnahan yang benar-benar dianjurkan bagi umat Islam. Dalam riwayat Muslim dikatakan, “*Sebaik-baik setelah shalat fardhu adalah shalat pada malam hari.*” Jenisnya macam-macam, bisa shalat hajat, shalat witr, shalat tasbih, dan sunnah mutlak, atau mungkin juga shalat tarawih.<sup>6</sup>

Dalil Al- Qur’an dan Hadits yang menganjurkan kita untuk shalat tahajud, di antaranya sebagai berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مَحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya : “Dan pada sebagian malam hari shalat Tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al- Isra’: 79)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian malam bangun dan bertahajudlah dengannya, yaitu dengan bacaan Al-Qur’an itu, dengan kata lain lakukanlah shalat tahajud sebagai suatu ibadah tambahan kewajiban. Atau sebagai tambahan ketinggian derajat bagimu, mudah-mudahan dengan ibadah-ibadah ini tuhan pemelihara dan pembimbingmu mengangkatmu di hari kiamat nanti ke tempat yang terpuji.

<sup>5</sup> M. Shodiq Mustika dan Rusdin S. Rauf, *Keajaiban Shalat Tahajud*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 13.

<sup>6</sup> Roni Tabroni, *Mukjizat Shalat Malam*, (Bandung: Mizan, 2009), 81.

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir Al-Misbah*, kata (*'asa*) berarti harapan, tetapi tentu saja harapan tidak menyentuh Allah Subhanahu Wata'ala. Karena harapan mengandung makna ketidakpastian, sedang tidak ada sesuatu yang tidak pasti bagi-Nya. Atas dasar itu harapan bagi mitra bicara. Dalam ayat ini Rasulullah diperintahkan untuk melaksanakan tuntunan di atas disertai dengan harapan kiranya Allah menganugerahkan beliau *maqaman mahmuda*.

Sedangkan kata (*maqaman mahmuda*) dapat berarti kebangkitan yang terpuji, bisa juga ditempat yang terpuji bertemu. Ayat ini menjelaskan apa sebab pujian dan siapa yang memuji. Ini berarti yang memujinya semua pihak, termasuk semua makhluk. Makhluk memuji karena mereka merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh bagi diri mereka. Dari sekian banyak riwayat dan dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa *maqam* terpuji itu adalah syafaat terbesar Nabi Muhammad SAW pada hari kebangkitan.

Ayat di atas menegaskan bahwa yang dinamakan shalat tahajud adalah shalat yang dikerjakan pada malam hari. Maka shalat sunnah yang dikerjakan di siang hari tidak disebut dengan shalat tahajud. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa salah satu fungsi dari shalat tahajud yaitu sebagai ibadah tambahan bagi manusia.<sup>7</sup>

### c. Etika Shalat Tahajud

Ada beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang hendak atau sebelum mengerjakan shalat tahajud.<sup>8</sup> Etika itu adalah sebagai berikut:

#### 1) Memperbanyak Taubat dan Istighfar

Wujud kasih sayang Allah Yang Maha Kuasa di antaranya adalah menyediakan pintu taubat, satu dari delapan pintu surga yang bisa dilalui supaya dapat masuk dalam golongan kekasih-Nya. Dengan bertaubat, meskipun banyak kesalahan atau dosa seorang hamba, maka Dia pasti menghapus atau mengampuninya. Bahkan, jika seorang hamba benar-benar bertaubat dan

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 164.

<sup>8</sup> Yazid Al-Busthomi, *Tahajjud Untuk Kecerdasan Akademikmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 75-88.

berusaha tidak mengulangi perbuatannya, maka segala kesalahan atau dosa yang pernah dilakukannya bisa diubah menjadi kebaikan.

Ini sesuai dengan janji-Nya dalam al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya berikut:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ

يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

Artinya : “Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Furqan: 70)

2) Tidak Berputus Asa terhadap Rahmat Allah

Setelah bertaubat (membersihkan diri dari kesalahan atau dosa), selanjutnya ialah tidak berputus asa terhadap rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Alasan hal ini dijadikan sebagai etika yang kedua adalah untuk mengantisipasi agar nantinya di tengah jalan ketika kita sudah rutin mengerjakan shalat Tahajud, kita tidak mudah putus asa hanya gara-gara belum mendapatkan berkah shalat yang dikerjakan. Maka dari itu, penting sekali untuk mematuhi etika yang kedua ini.

Mengenai pentingnya tidak berputus asa dari rahmat-Nya, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam al-Qur'an sebagaimana berikut:

يَبْنَئِ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا

مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ

الْكَافِرُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “ Wahai anak-anakku. Pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari

rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS. Yusuf: 87)

### 3) Membaca dan Memperhatikan Bacaan al-Qur’an

Setelah kita rutin mengerjakan shalat Tahajud, walaupun tidak kunjung mendapatkan barakah untuk kecerdasan akademik, saatnya kita dianjurkan untuk mematuhi etika yang ketiga ini, yaitu membaca dan memperhatikan bacaan a-Qur’an serta merenungi maknanya. Dengan melakukan hal ini, secara otomatis kita dapat mendekatkan diri kita dengan kasih sayang Allah Yang Maha Kuasa.

Ini sesuai dengan firman-Nya dalam kitab suci al-Qur’an berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf: 204)

Kitab suci al-Qur’an merupakan rahmat dari Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang membaca, memperhatikan bacaan, serta merenungi maknanya, dapat dikatakan bahwa perbuatannya itu akan mendatangkan kasih sayang-Nya. Artinya, ketika seorang hamba membaca ayat-ayat dari kitab suci al-Qur’an dan merenungkan maknanya, maka kasih sayang-Nya akan tercurah kepadanya, sepenuhnya, dan terus-menerus, sampai ia menyelesaikan bacaan dan renungannya.

Membaca dan memperhatikan bacaan kitab suci al-Qur’an merupakan etika untuk mendatangkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, sebaiknya saat mengerjakan shalat Tahajud, kita harus memperhatikan bacaan sambil merenungkan makna dari setiap ayat yang dibaca. Dengan begitu, kasih sayang-Nya akan menyelimuti kita seketika itu juga. Ini sangat ampuh untuk mendatangkan barakah shalat Tahajud yang dikerjakan.

4) Berbuat Baik kepada Orang Tua

Banyak dari kita yang masih enggan berbuat baik kepada orang tua. Jangankan berbuat baik, berkata yang sopan saja sangat jarang. Entah perbuatan-perbuatan tidak berakhlak apalagi yang pernah kita lakukan kepada orang tua. Bukan mustahil, semuanya itu dapat menyumbat jalan kasih sayang dari Allah Yang Maha Kuasa, sehingga menghambat tercurahnya barakah shalat Tahajud yang kita kerjakan.

Oleh karena itu, dalam etika yang keempat ini, bahwa berbuat baik kepada orang tua itu sangat penting. Bahkan, karena begitu pentingnya membalas budi baik mereka ini, Allah Yang Maha Kuasa menyatakan bahwa keridhaan-Nya tidak terlepas dari keridhaan orang tua. Dengan demikian, berbuat baik kepada orang tua dapat membuka pintu langit dan mengucurkan kasih sayang dari Allah Subhanahu Wata'ala. Tentunya, ini dapat mempercepat diri kita dalam mendapatkan barakah dari shalat Tahajud yang dikerjakan.

5) Berjuang di jalan Allah

Berjuang atau berusaha di jalan Allah Yang Maha Kuasa dengan harta dan jiwa menempati urutan paling tinggi dalam memperoleh kasih sayang-Nya yang tanpa batas. Etika yang kelima ini bagaikan tiang agama. Oleh karena itu, jika iman dalam hati hendak diruntuhkan oleh musuh-musuhnya, maka etika yang kelima inilah yang pertama kali diruntuhkan. Setelah itu, barulah shalat, puasa, dzikir, membaca al-Qur'an, haji, dan zakat dapat dihancurkan.<sup>9</sup>

Dengan demikian etika yang kelima inilah yang paling berat diamalkan. Itulah sebabnya, Allah Yang Maha Kuasa tidak segan-segan memberi hadiah surga bagi semua hamba yang sanggup mengamalkannya, sebagaimana janji-Nya dalam al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Yazid Al-Busthomi, *Tahajjud Untuk Kecerdasan Akademikmu*, 88.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ  
 بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ  
 وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ  
 وَالْقُرْآنِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۗ فَاسْتَبِشِرُوا  
 بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, sebagai janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 111)

#### d. Keutamaan Shalat Tahajud

Shalat tahajud (*qiyamullail*) memiliki keutamaan. Diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Masuk Surga dengan Penuh Kedamaian

Ternyata yang pertama-tama dapat saya katakan disini, shalat tahajud itu bisa mengantarkan kita untuk masuk surga dengan penuh kedamaian. Abdullah bin Salam mengatakan, “Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, aku mendatanginya. Setelah aku jelas melihat wajahnya, aku mengetahui bahwa wajahnya bukanlah seorang wajah pembohong, maka hal pertama yang beliau sabdakan adalah:

*“Wahai manusia, sebarkan salam, berikanlah makanan, sambunglah persaudaraan dan kerjakan shalat di malam hari ketika manusia sedang tidur, maka kalian akan masuk surga*

*dengan penuh kedamaian.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majjah).*

Dari sabda Rasulullah SAW di atas, kita menjadi mengerti bahwa untuk bisa masuk ke dalam surga dengan penuh kedamaian, terdapat empat syarat yang harus kita kerjakan, yaitu *menyebarkan salam, memberi makan, menyambung silaturahmi, dan mengerjakan shalat Tahajud.*<sup>10</sup>

## 2) Pencegah dan Penghapus Perbuatan Dosa

Keutamaan lain yang diberikan oleh Tahajud adalah tercegah dan terhapusnya perbuatan-perbuatan dosa. Dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Tetaplah kalian untuk mengerjakan shalat malam karena ia merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Ia merupakan pendekatan kepada Tuhan kalian, penghapus dosa-dosa dan pencegah dari perbuatan dosa.” (HR. Tirmidzi)*

Hadits di atas membicarakan tentang kebaikan yang amat tinggi dari shalat Tahajud. Ada empat kedudukan penting yang disebutkan di sini, yaitu *kebiasaan orang-orang shalih, memperoleh kedekatan kepada Allah Subhanahu Wata’ala yang hal ini merupakan tujuan utama setiap muslim, menebus dosa segala perbuatan kotor, mencegah dari melakukan perbuatan dosa.*

## 3) Obat dari Berbagai Penyakit

Orang yang terbiasa mengerjakan shalat Tahajud, inshaa Allah, dia akan terbiasa menghirup udara yang sehat dan menyegarkan; membasuh wajah dengan air yang sehat dan menyegarkan, serta mengeluarkan gas-gas beracun dari dalam tubuhnya. Efeknya, orang yang biasa mengerjakan shalat Tahajud akan semakin sehat dan segar bugar. Dia akan dijauhkan dari berbagai penyakit, baik fisik maupun mental, lebih-lebih penyakit spiritual.

---

<sup>10</sup> Muhammad Muhyidin, *Misteri Tahajjud*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 118-174.

4) Dikagumi Allah Subhanahu Wata'ala

Di tengah-tengah anak dan istri anda yang tidur kelelahan, anda mulai bangkit. Anda kedip-kedipan kedua mata anda. Anda ucapkan hamdalah dari tidur anda. Dengan penuh takut dan harap akan ridlo Allah SWT, anda menuju kamar mandi, mengambil air wudhu, dan segera menggelar sajadah. Anda tersungkur dalam munajat kepada Allah SWT. Di malam yang hampir habis itu, ketika senyap demikian mencekam, terdengar tangisan kita kepada Allah SWT. Kita mengerjakan shalat Tahajud, kita menyapa dan berdialog dengan Allah dengan sepenuh hati.

5) Sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Al-Mughirah meriwayatkan bahwa Raasulullah SAW berdiri mengerjakan shalat Tahajud sampai kedua kakinya membengkak. Coba renungkan bagaimana seorang Rasul bisa melakukan shalat malam hingga kaki-kakinya membengkak. Ketika ditanya tentang hal itu, jawaban Rasul, "Apakah aku tidak ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur?". Sebagai umat Muhammad, apakah tidak merasa tersindir oleh perkataan Rasulullah SAW yang seperti itu? Seorang Muhammad harus mengerjakan shalat Tahajud sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Bahkan, beliau melakukan Tahajud hingga kedua kakinya membengkak.

6) Jiwa Menjadi Baik

Shalat Tahajud adalah amalan yang dapat memusatkan jiwa hanya kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

"Ketika salah seorang dari kalian sedang tidur, maka setan mengikatkan tiga ikatan di tengkuk kepalanya. Untuk setiap ikatan dia menyegel dengan perkataan: Kamu masih memiliki malam yang panjang, maka teruslah tidur. Jika dia tetap bangun dan menyebut nama Allah, maka satu ikatan terlepas. Jika dia mengambil air wudhu, maka satu ikatan terlepas lagi dan jika dia mengerjakan shalat maka satu ikatan terlepas lagi dan dia menjadi orang yang rajin dan jiwanya baik. Tetapi jika tidak maka

jiwanya akan jelek dan dia akan malas.” (HR. Bukhari Muslim).

Hubungan antara shalat Tahajud dan jiwa yang baik telah disinyalir dalam hadits di atas. Kita juga sudah mendapatkan gambaran mengenai hakikat jiwa yang baik itu. Sekarang perhatikanlah hadits di atas dalam konteks mentransformasi diri sehingga memiliki jiwa yang baik dalam proses menuju Tahajud. Aada tiga tahapan untuk bisa mengerjakan shalat Tahajud, yaitu *bangun dari tidur, mengambil wudhu, mengerjakan Tahajud.*

#### 7) Permohonan Mustajabah

Menurut ibn Qayyim al-Jauziah, ada enam waktu yang mustajabah yaitu, *Sepertiga malam yang terakhir, Ketika azan, Di antara azan dan iqamat, Di saat-saat shalat lima waktu, Ketika berdirinya imam di atas mimbar Jum'at sampai ditunaikannya shalat Jum'at, Di akhir waktu setelah asar.*

Karena kajian ini tentang Tahajud, maka mari kita ambil waktu yang pertama di atas, yakni sepertiga malam yang terakhir sebagai waktu yang sangat mustajabah untuk berdo'a.

Sholat Tahajud adalah shalat yang dilakukan di sepertiga malam yang terakhir. Dari sisi waktunya saja, waktu yang demikian ini sangat mustajab, maka apalagi dalam waktu yang mustajab ini kita melakukan shalat Tahajud dan berdo'a memohon sesuatu yang kita hajatkan kepada Allah SWT, tentu doa-doa kita akan semakin cepat dikabulkan olehnya.

#### 8) Pintu Kebaikan

Kebaikan itu ibarat rumah. Rumah memerlukan pintu. Dan pintu rumah kebaikan salah satunya adalah sholat Tahajud. Dengan kata lain, jika kita ingin memperoleh kebaikan, maka kita perlu mengerjakan shalat Tahajud. Dengan shalat Tahajud, insyaallah Allah SWT akan memberi kita kebaikan yang sejati, yaitu kebiakan yang benar-benar baik di sisi Allah. Yakni, kebaikan yang bersinergi dengan kebenaran.

9) Memiliki Kemuliaan

Selain orang yang hafal al-Qur'an, orang yang mengerjakan shalat Tahajud juga menjadi orang yang mulia, yaitu mulia dihadapan Allah SWT. Dengan demikian, berhubungan dengan shalat Tahajud, apabila kita mengerjakan shalat sunnah yang satu ini, kita otomatis mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT.<sup>11</sup>

e. **Waktu Paling Utama untuk Tahajud**

Shalat malam apabila dilaksanakan sesudah tidur, maka itu disebut dengan shalat tahajud. Shalat tahajud adalah kebiasaan orang-orang shaleh yang hatinya selalu berdampingan dengan Allah SWT. Shalat ini bisa dilaksanakan pada waktu yang lain, seperti halnya shalat wajib yang dapat dilaksanakan pada waktu-waktu yang lain. Misalnya, dalam kondisi perjalanan atau sakit sehingga waktu shalat tertentu dapat dilaksanakan pada waktu yang lain dengan jalan menjamakannya.<sup>12</sup>

Walaupun tahajud termasuk kategori shalat sunnah, tetapi Allah telah menetapkan tentang waktunya dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 79, yaitu sebagai berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مُحَمَّدًا

Artinya : “Dan pada sebagian malam, bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra’: 79)

Shalat malam yang paling utama adalah pada sepertiga malam yang terakhir. Pada saat ini do'a akan dikabulkan oleh Allah. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW pernah bersabda,

*“Allah turun ke langit dunia setiap malam pada sepertiga malam terakhir. Allah lalu berfirman, Siapa yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku*

<sup>11</sup> Muhammad Muhyidin, *Misteri Tahajjud*, 174.

<sup>12</sup> Roni Tabroni, *Mukjizat Shalat Malam*, (Bandung: Mizan, 2009), 85.

*kabulkan! Siapa yang meminta kepada-Ku niscaya Aku beri! Siapa yang meminta ampun kepada-Ku tentu Aku ampuni. Demikianlah keadaannya hingga fajar terbit.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi, jelaslah bahwa waktu shalat tahajud itu berdasarkan contoh dan keterangan Rasulullah adalah sepertiga malam yang terakhir. Kendati waktu ini adalah yang paling berat, tidak ada pilihan bagi kita kecuali mengikuti contoh dan penjelasan dari Rasulullah ini. Mungkin bagi yang belum terbiasa bisa saja menjadi berat, tetapi jika dibiasakan hal ini akan menjadi ringan.<sup>13</sup>

## 2. *Soft Skills*

### a. *Pengertian Soft Skills*

Setiap orang memiliki kemampuan atau skill masing-masing baik yang sengaja dipelajari atau ada dengan sendirinya atau yang lebih disebut dengan talenta. Keadaan ini atau apabila seseorang memiliki skill yang dikuasai maka seseorang akan lebih mudah dalam bekerja.<sup>14</sup>

Dalam pengertian lain *skill* (keahlian dan keterampilan) adalah suatu potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinyu, konsisiten, dengan metode tertentu serta di bawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang lebih senior.<sup>15</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ  
 إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾

<sup>13</sup> Roni Tabroni, *Mukziyat Shalat Malam*, 88-89.

<sup>14</sup> Hadija Kadir dkk, “*Analisis Penguasaan Soft Skill Berorientasi Kerja Mahasiswa Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*”, Vol.02 No.01, (2017), 35.

<sup>15</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakary, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 325.

Artinya : “Maka bertanyalah kamu kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui”. (QS. Al-Anbiya’: 7).

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122).

Menurut Wahyudiono bahwa setelah berhasil lolos diterima sebagai karyawan, seorang harus bekerja keras mengasah keterampilan *soft skills* yang sangat mendesak untuk proses adaptasi ditempat kerja. *Hard skill* hampir dipastikan hanya diperoleh dari belajar intensif yang sifatnya duduk di bangku pendidikan formal. Dengan melihat pendapat ini, maka dapat dikatakan bahwa bekerja keras untuk mengasah keterampilan harus dilakukan oleh seseorang untuk terus menjaga profesionalisme dalam dunia kerja, termasuk di dalamnya adalah *soft skills*. Penguasaan *soft skills* pada dunia kerja menjadi kebutuhan karena ini akan membuat seseorang mudah dalam bersosialisasi dalam lingkungan kerja di mana dia melaksanakan semua tugasnya.<sup>16</sup>

*Soft skills* adalah kemampuan non teknis yang dimiliki seseorang yang sudah ada didalam dirinya sejak lahir. Kemampuan non teknis yang tidak terlihat wujudnya namun sangat diperlukan untuk sukses dan kemampuan

<sup>16</sup> Hadija Kadir dkk, “Analisis Penguasaan Soft Skill Berorientasi Kerja Mahasiswa Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo”, Vol.02 No.01, (2017), 35.

non teknis yang bisa berupa talenta dan bisa pula ditingkatkan dengan pelatihan.<sup>17</sup>

*Soft skill* juga didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis. *Soft skill* adalah karakteristik yang mempengaruhi hubungan pribadi dan profesional seorang individu dan bekerja yang berkaitan dengan prospek karir. Dalam perspektif sosiologi *soft skill* disebut sebagai *Emotional Intelligence Quotient*.

*Soft skills* berkaitan dengan keterampilan emosional, cara berkomunikasi, seberapa baik dalam melakukan presentasi bisnis, bekerja dalam tim, dan mengelola waktu dengan baik. *Soft skills* merupakan kompetensi yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan, *soft skills* juga berkaitan dengan kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, keterampilan interpersonal, mengelola orang, dan kepemimpinan. *Soft skills* mengacu pada berbagai keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan yang mendasar, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang tinggi, berkomunikasi dengan baik, bekerja dengan baik, mempengaruhi orang lain, dan bergaul dengan orang lain.<sup>18</sup>

#### **b. Aspek-aspek Soft Skills**

Soft skill dapat digolongkan ke dalam tiga aspek yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

##### 1) Kecakapan Mengenal Diri (*Self-Awareness*)

Kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) yang bisa disebut kemampuan personal (*personal skills*). Kecakapan ini meliputi: *penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus*

---

<sup>17</sup> Muhammad Irfan Arvianto, “Pengembangan Aspek Soft Skills Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Pada Mata Pelajaran Membubut Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Gembong”, (2014), 4.

<sup>18</sup> Fani Setiani dan Rasto, “Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran”, Vol.01 No.01, (2016), 171.

<sup>19</sup> Feni Setiani dan Rasto, “Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran”, Vol.01 No.01, (2016), 172.

menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

- 2) Kecakapan Berpikir Rasional (*Thinking Skill*)  
Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) meliputi: *kecakapan menggali dan menemukan informasi (information searching), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (information processing and decision making skills), dan kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (creative problem solving skills).*
- 3) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)  
Kecakapan sosial (*social skill*) ini meliputi: *kecakapan komunikasi dengan empati (communication skills), kecakapan bekerjasama (collaboration skills), kecakapan kepemimpinan (leadership), dan kecakapan memberikan pengaruh (influence).*

**c. Dimensi Soft Skills**

Berbagai pendapat dan kajian merumuskan bermacam-macam dimensi soft skills yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Dari beberapa penelitian yang sudah ada, kebutuhan soft skills di dunia kerja atau usaha kurang lebih terdapat 13 dimensi soft skills.<sup>20</sup> Dimensi soft skills tersebut antara lain:

- 1) Disiplin
- 2) Kejujuran
- 3) Rasa percaya
- 4) Etika
- 5) Kepemimpinan
- 6) Komitmen
- 7) Tanggung jawab
- 8) Sopan santun
- 9) Kreatifitas
- 10) Komunikasi
- 11) Kerjasama
- 12) Berorganisasi
- 13) Entrepreneurship

---

<sup>20</sup> Muhammad Irfan Arvianto, “Pengembangan Aspek Soft Skill Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Comperative Pada Mata Pelajaran Membubut Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Gembong”, (2014), 6.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian “*Pembiasaan Qiyamullail (Tahajud) Untuk Membangun Dan Meningkatkan Soft Skills Siswa Kelas XI Di SMK Raden Sahid Desa Mangunanlor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2018/2019*”, penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menela’ah berbagai hasil kepustakaan antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Saparudin, IAIN Salatiga tahun 2015, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dengan judul penelitiannya adalah: “*Korelasi Antara Intensitas Shalat Tahajud Dengan Kecerdasan Emosional Santriwan Santriwati Pondok Pesantren Al Huda Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2015*”.<sup>21</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa intensitas shalat tahajud santriwan santriwati Pondok Pesantren Al Huda yang menunjukkan kategori tinggi 17 responden atau 34%, yang menunjukkan kategori sedang ada 33 responden atau 66% dan yang berada pada kategori rendah ada 0%. Kecerdasan emosional santriwan santriwati Pondok Pesantren Al Huda yang menunjukkan kategori tinggi ada 19 responden atau 38%, yang menunjukkan kategori sedang ada 31 responden atau 62% dan yang berada pada kategori rendah ada 0%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara intensitas shalat tahajud dengan kecerdasan emosional santriwan santriwati Pondok Pesantren Al Huda Susukan Kabupaten Semarang terlihat dari hasil analisis statistik bahwa rxy hitung (0,31) lebih besar dari rxy tabel (0,279) dengan taraf signifikansi 5% dengan N= 50.

Dari penelitian di atas dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, adapun perbedaannya disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sedangkan peneliti yang ditulis oleh Saparudin menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang seputar shalat tahajud dengan segala manfaatnya.

---

<sup>21</sup> Saparudin, “*Korelasi Antara Intensitas Shalat Tahajud Dengan Kecerdasan Emosional Santriwan-Santriwati Pondok Pesantren Al Huda Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2015*”, IAIN Salatiga, 2015.

2. Penelitian yang ditulis oleh Arifah Puji Handayu, STAIN Salatiga tahun 2012, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dengan judul penelitiannya adalah: "*Hubungan Antara Intensitas Melaksanakan Shalat Tahajud Dengan Ketenangan Jiwa Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus STAIN Salatiga*".<sup>22</sup> Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas pelaksanaan shalat tahajud pada mahasiswa pengurus LDK tergolong cukup (sedang), dengan prosentase 52,94%, pada interval 17-23 dengan jumlah frekuensi 18 dari 34 responden. Ketenangan jiwa pada mahasiswa pengurus LDK tergolong baik dengan prosentase 76,47% pada interval 24-30 dengan jumlah frekuensi 25 dari 34 responden. Setelah data hasil penelitian dianalisis, kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel r, dengan jumlah responden 34 jiwa dengan taraf signifikan 1% diperoleh nilai sebesar 0,436. Maka jika dibandingkan dengan rxy hitung (0,440) lebih besar dari nilai r tabel (0,436) atau dapat dikatakan  $0,440 > 0,436$ . Dengan demikian hipotesis yang telah diajukan dapat diterima bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas melaksanakan shalat tahajud dengan ketenangan jiwa.

Dari penelitian di atas dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, adapun perbedaannya disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada proses membangun dan meningkatkan *soft skills* melalui qiyamullail (*tahajud*) sedangkan peneliti yang ditulis oleh Arifah Puji Handayu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada hubungan intensitas melaksanakan shalat tahajud dengan ketenangan jiwa. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang seputar tahajud dengan segala manfaatnya.

3. Penelitian yang ditulis oleh Nur Rahmawati, STAIN Salatiga tahun 2013, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dengan judul penelitian "*Korelasi Partisipasi Shalat Tahajud Dengan Pendidikan Karakter Pada Santri Puteri Di Pondok Pesantren*

---

<sup>22</sup> Arifah Puji Handayu, "*Hubungan Antara Intensitas Melaksanakan Shalat Tahajud Dengan Ketenangan Jiwa Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus STAIN Salatiga*", STAIN Salatiga, 2012.

*Salafi Al Mujahidin Ambarawa Tahun 2013*".<sup>23</sup> Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Ada tiga pokok permasalahan yang menjadi kajian inti dalam penelitian ini, *pertama*, bagaimana partisipasi shalat tahajud pada santri puteri di pondok pesantren Salafi Al Mujahidin Ambarawa tahun 2013? *Kedua*, Bagaimana pendidikan karakter pada santri puteri di pondok pesantren Salafi Al Mujahidin Ambarawa tahun 2013? *Ketiga*, bagaimana korelasi partisipasi shalat tahajud dengan pendidikan karakter pada santri puteri di pondok pesantren Salafi Al Mujahidin Ambarawa tahun 2013?. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, yang *pertama*, partisipasi shalat tahajud santri puteri tergolong tingkat sedang dengan persentase 60,87%, *Kedua*, pendidikan karakter pada santri puteri tergolong tingkat sedang dengan persentase 47,82%, *Ketiga*, adanya korelasi yang sedang antara partisipasi shalat tahajud dengan pendidikan karakter pada santri puteri. Analisis data yang didapat dari rumus *product moment* menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Hal ini terbukti karena  $r_{xy}$  lebih besar dari pada  $r$  tabel (*product moment*) yaitu 0,991 yang mana dengan  $N= 46$  diperoleh nilai  $r$  pada taraf signifikan 5% sebesar 0,291 dan nilai  $r$  pada taraf signifikan 1% sebesar 0,376, sehingga hipotesis dapat diterima kebenarannya.

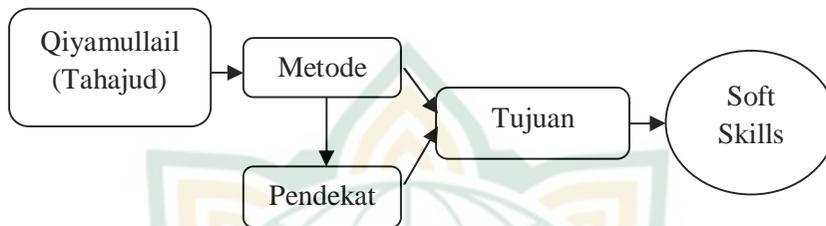
Dari penelitian di atas dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, adapun perbedaannya adalah disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada aspek *soft skills* berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Nur Rahmawati yaitu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang lebih memfokuskan pada pendidikan karakter peserta didik dan menurut penulis mempunyai ruang lingkup kajian permasalahan yang berbeda, serta perbedaan yang lain adalah mengenai lokasi penelitian, adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang seputar tahajud dengan segala manfaatnya.

---

<sup>23</sup> Nur Rahmawati, "Korelasi Partisipasi Shalat Tahajud Dengan Pendidikan Karakter Pada Santri Puteri Di Pondok Pesantren Salafi Al Mujahidin Ambarawa Tahun 2013, STAIN Salatiga, 2013.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir penelitian, ada hal penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu qiyamullail (*tahajud*) untuk membangun dan meningkatkan *soft skills* siswa.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

Berkaitan dengan kerangka berfikir tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan qiyamullail (*tahajud*) dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Metode yang baik dan benar maka akan menjadikan kebaikan dalam proses qiyamullail (*tahajud*) tersebut. Metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan. Selain metode memiliki peranan penting dalam pelaksanaan qiyamullail (*tahajud*), pendekatan juga menempati posisi yang berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode tersebut dalam proses qiyamullail (*tahajud*).

Qiyamullail (*tahajud*) merupakan salah satu cara untuk membangun dan meningkatkan *soft skills* peserta didik, di mana nantinya dalam dunia kerja mereka peranan *soft skills* tidak kalah penting dengan *hard skills*. Karena *soft skills* merupakan faktor penting yang dipertimbangkan oleh banyak organisasi dalam pengembangan karir lulusan dimasa depan, selain keterampilan teknis (*hard skills*) yang harus dimiliki. Maka dari itu dalam penelitian ini akan mendiskripsikan qiyamullail (*tahajud*) untuk membangun dan meningkatkan *soft skills* peserta didik kelas XI di SMK Raden Sahid desa Mangunan Lor kecamatan Kebonagung kabupaten Demak.

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berikut pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan peneliti dalam menggali informasi pada beberapa narasumber:

1. Kepala sekolah dan guru SMK Raden Sahid desa Mangunan Lor kecamatan Kebonagung kabupaten Demak
  - a. Apa sajakah jenis-jenis *soft skills* yang dimiliki peserta didik kelas XI?
  - b. Kiat-kiat apa sajakah yang bapak lakukan untuk membangun dan meningkatkan *soft skills* peserta didik?
  - c. Bagaimana kemampuan *soft skills* peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI?
  - d. Bagaimana proses pelaksanaan qiyamullail (*tahajud*) yang dilakukan oleh peserta didik?
  - e. Seberapa rutin peserta didik dalam melaksanakan qiyamullail (*tahajud*)?
  - f. Bagaimana cara yang dilakukan agar peserta didik tergerak untuk rajin dalam qiyamullail (*tahajud*)?
  - g. Apa saja kendala dalam membiasakan qiyamullail (*tahajud*) terhadap peserta didik?
  - h. Bagaimana cara meningkatkan intensitas pelaksanaan qiyamullail (*tahajud*) terhadap peserta didik?
  - i. Menurut pendapat bapak apa sajakah manfaat qiyamullail (*tahajud*) dalam membangun dan meningkatkan *soft skills* peserta didik?
2. Peserta didik kelas XI SMK Raden Sahid desa Mangunan Lor kecamatan Kebonagung kabupaten Demak
  - a. Bagaimana pelaksanaan qiyamullail (*tahajud*) saat berada di SMK Raden Sahid?
  - b. Seberapa rutin pelaksanaan qiyamullail (*tahajud*) di SMK Raden Sahid?
  - c. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam proses qiyamullail (*tahajud*)?
  - d. Apa saja manfaat yang dirasakan setelah rutin melaksanakan qiyamullail (*tahajud*) dalam kehidupan sehari-hari?